

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat dan gelar Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh:

FIKA WAHYUNINGTYAS

F.100090030

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

FIKA WAHYUNINGTYAS

F.100090030

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN**

Diajukan oleh :

FIKA WAHYUNINGTYAS

F.100090030

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji Skripsi S-1

Telah disetujui oleh

Pembimbing Utama



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si., Psi.

Tanggal 21 Oktober 2013

**PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI
TINGKAT PENDIDIKAN**

Diajukan Oleh

FIKA WAHYUNINGTYAS

F.100090030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 7 Nopember 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

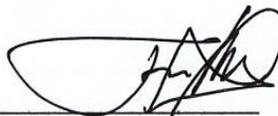
Penguji Utama

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si. Psi



Penguji Pendamping I

Drs. Sholeh Amni Yahman, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, M.Si



Surakarta, 7 Nopember 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si., Psi.

PERBEDAAN SIKAP DISIPLIN BERLALU LINTAS DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN

Fika Wahyuningtyas
Susatyo Yuwono
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fikawahyuningtyas@rocketmail.com

ABSTRAKSI

Tingginya angka kecelakaan di kalangan masyarakat dan banyaknya berbagai pengetahuan tentang tata cara berkendara, masyarakat diharapkan mempunyai sikap disiplin yang positif terhadap aturan-aturan lalu lintas. Namun, pada kenyataannya kebiasaan berlalu lintas pada masyarakat semakin hari semakin memprihatinkan. Terlihat dari tingginya angka kecelakaan lalu lintas terjadi di kota Surakarta. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi sikap patuh terhadap peraturan lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan dimana orang yang berpendidikan tinggi memiliki sikap disiplin berlalu lintas lebih positif daripada orang berpendidikan rendah

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Teknik yang digunakan pengambilan sampel adalah *cluster sampling* yaitu dengan melakukan random terhadap 13 kelurahan dikecamatan Banjarsari, dan kelurahan Kadapiro terpilih sebagai tempat penelitian. Jumlah subyek yang digunakan 120 orang. Karakteristik subyek adalah masyarakat yang berusia 18 – 40 tahun. Alat pengumpulan data menggunakan skala sikap disiplin berlalu lintas. Analisis data menggunakan analisis *One Way Anova*.

Hasil analisis *One Way Anova* sebesar $F = 2,413$ dengan $p = 0,047$ ($p \leq 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara subjek yang pendidikan terakhirnya SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Sehingga hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Rerata empirik sikap disiplin berlalu lintas 12,7 yang tergolong tinggi dan rerata hipotetik 95 yang tergolong tinggi.

Kata kunci: *sikap disiplin berlalu lintas, tingkat pendidikan*

PENDAHULUAN

Jalan raya merupakan prasarana transportasi yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat untuk melayani pergerakan manusia dan barang secara aman, nyaman, cepat, dan ekonomis. Bersamaan dengan meningkatnya arus jumlah masyarakat dan barang serta berkembangnya kota Surakarta yang merupakan kota kebudayaan dan perdagangan tentu meningkatkan pula kebutuhan akan jasa transportasi. Namun kenyataannya tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana transportasi yang memadai, sehingga arus pergerakan yang terjadi tidak didukung secara optimal baik segi kuantitas maupun kualitas. Sikap terhadap sesuatu objek juga mempunyai hubungan dengan niat seseorang untuk melakukan berbagai tingkah laku berkaitan objek tertentu. Apabila telah terbentuk dengan mantap, sikap akan mempengaruhi pola pembentukan kepercayaan-kepercayaan baru. Begitu juga

perlakuan tingkah laku tertentu mungkin akan membawa kepada kepercayaan-kepercayaan baru terhadap objek sikap itu dan akibatnya mempengaruhi sikap yang terbentuk (Chodidjah, 2006).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap program peningkatan pengetahuan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap perilaku. Pada umumnya pekerja yang berpendidikan rendah mempunyai ciri sulit untuk diajak bekerja sama dan kurang terbuka terhadap pembaruan. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan (Ariwibowo, 2013).

Orang yang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Orang

yang berpendidikan tinggi cenderung lebih disiplin dibandingkan orang yang berpendidikan rendah.

Sikap kurang disiplin merupakan fenomena sosial meresahkan. Fenomena-fenomena di atas mendorong peneliti untuk merumuskan masalah yaitu: “Apakah ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan?”. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu “Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan”.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah Untuk mengetahui perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan, dan untuk mengetahui tingkat disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan.

Sikap memiliki tiga komponen yaitu: 1). Komponen kognisi (ide dan konsep), 2). Komponen afeksi (emosional seseorang), dan 3). Komponen konasi (tingkah laku) (Mar’at, 1981).

Menurut Petty (Sarwono, 2009) Sikap dapat mempengaruhi perilaku,

kuat dan lemahnya sikap bergantung pada ekstremitas dan pengalaman pribadi seseorang. Konsistensi hubungan sikap dan perilaku dipengaruhi oleh kuat lemahnya sikap yang dimiliki seseorang dan faktor situasional yang dapat menghambat seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki.

Disiplin berlalulintas menurut Darmawan (Yuwono, 2012) adalah proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan dan ketertiban tentang rambu-rambu lalulintas, masalah surat tanda bermotor (BPKB) dan SIM. Menurut Klavert (Tampubolon, 2011) Disiplin lalulintas adalah suatu kondisi psikologis berupa sikap mental seseorang berkaitan dengan penempatan diri yang baik terhadap aturan-aturan berlalulintas yang berlaku.

Menurut Notoatmojo (Ariwibowo, 2013) Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses soisal yakni

orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Tingkat pendidikan adalah jenjang ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga pendidikan formal terakhir. Pendidikan formal adalah pendidikan yang di dapat di bangku sekolah umum. Tingkat pendidikan seseorang dikatakan rendah bila hanya mampu menamatkan SMU / sederajat. Tingkat pendidikan tinggi bila tamat atau tidak tamat akademi atau Perguruan Tinggi.

Individu dewasa awal yang tidak mengenyam pendidikan memadai seringkali berhadapan dengan hambatan kekurangan ketrampilan atau ketiadaan keterampilan khusus yang dimiliki untuk menangani pekerjaan tertentu. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi tidak luput dari penghambat ini. Individu dewasa awal dalam tingkat pendidikan rendah lebih banyak yang cenderung menerima konsep peranan pria atau wanita secara

tradisional, dibandingkan dengan peranan modern dan konsep menurut perkembangan. Lebih banyak yang cenderung menerima konsep modern dibanding yang menerima konsep menurut perkembangan secara ekstrem. Mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi lebih banyak yang cenderung menerima konsep yang modern dan konsep yang mengikuti perkembangan. Sedikit sekali orang dewasa berpendidikan menengah dan tinggi yang cenderung menerima konsep peranan secara tradisional (Mappiare, 1983).

Pendidikan merupakan salah satu faktor dari sikap disiplin berlalulintas. Pada umumnya pelanggaran lebih sering dilakukan oleh seseorang yang pendidikannya relatif rendah dikarenakan tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar dimana pada seseorang dengan pendidikan tinggi akan memberikan respon lebih rasional daripada yang berpendidikan menengah atau rendah. Mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi

lebih banyak yang cenderung menerima konsep yang modern dan konsep yang mengikuti perkembangan. Sedikit sekali orang dewasa berpendidikan menengah dan tinggi yang cenderung menerima konsep peranan secara tradisional (Mappiare, 1983).

Menurut Todaro (Widyastuti, 2012), Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi.

Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih disiplin dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Hipotesis

Ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan dimana orang yang berpendidikan tinggi memiliki sikap disiplin berlalu lintas lebih positif dari pada orang berpendidikan rendah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah masyarakat kelurahan Kadipiro yang telah memiliki usia 18-40 tahun dan berpendidikan terakhir SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi sebanyak 120 orang.

Teknik analissi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*.

Metode Analisis Data

Menggunakan analisis One Way anova (perbedaan dua mean tetapi lebih dari 2 kelompok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 September 2013 sampai 28 September 2013. Berdasarkan analisis

yang dilakukan menggunakan One Way Anova F sebesar 2,413 dengan $p = 0,047$ ($p \leq 0,05$). Artinya Ada perbedaan yang signifikan antara subjek yang pendidikan terakhirnya SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan sikap disiplin berlalu lintas ditinjau dari tingkat pendidikan diterima, dimana orang yang berpendidikan tinggi memiliki sikap disiplin berlalu lintas lebih positif dari pada orang berpendidikan rendah. Yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin positif sikap disiplin berlalu lintas, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan semakin negatif sikap disiplin berlalu lintas.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi sikap disiplin berlalu lintas adalah tingkat pendidikan. Menurut teori Notoatmojo (Ariwibowo, 2013) bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku

lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Praktik seseorang didasari oleh adanya persepsi yang memunculkan suatu tindakan nyata atau sikap seseorang dalam berperilaku, baik atau buruk sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pengetahuan seseorang. Sikap atau tindakan yang baik sangat diperlukan dalam berkendara yang aman karena dalam berkendara yang aman dibutuhkan suatu rpsons yang cepat dan tepat sehingga pengendara bisa lebih tanggap akan lingkungan sekitar dan mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Menurut Todaro (Widyastuti, 2012) bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas pertumbuhan dan

pembangunan yang berkelanjutan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya.

Hasil dari penelitian menunjukkan rerata empirik (RE) pada variabel sikap disiplin berlalu lintas terhadap tingkat pendidikan sebesar 12,7 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 95, sehingga rerata empirik lebih besar daripada rerata hipotetik. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi subjek penelitian tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil kategori variabel sikap disiplin berlalu lintas menunjukkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas pada subjek berpendidikan terakhir SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang tergolong dalam kriteria rendah berjumlah 1 orang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi dengan prosentase 100%. Subjek yang termasuk ke dalam kriteria sedang berjumlah 12 orang yaitu, 8 orang berpendidikan akhir SMP dengan prosentase 66,6%, 3 orang berpendidikan akhir SMA dengan prosentase 25% dan 1 orang berpendidikan akhir Perguruan Tinggi

dengan prosentase 100%. Subjek yang tergolong kriteria tinggi berjumlah 80 orang, yaitu 27 orang berpendidikan akhir SMP dengan prosentase sebesar 33,7% , 28 orang berpendidikan akhir SMA dengan prosentase 35% dan 25 orang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi dengan prosentase sebesar 31,2%. Sedangkan subjek dengan kriteria sangat tinggi berjumlah 27 orang yaitu 5 orang berpendidikan terakhir SMP dengan prosentase 18,5%, 9 orang berpendidikan terakhir SMA dengan prosentase 33,3% dan 13 orang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi dengan prosentase 48%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki sikap disiplin berlalu lintas yang tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara sikap disiplin berlalu lintas antara antara subjek yang pendidikan terakhirnya SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dan Sikap disiplin berlalu lintas pada subjek

SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi tergolong dalam kriteria tinggi.

Dalam melakukan penelitian ini tidak terlepas dari kesulitan dan kendala yang terjadi selama proses penelitian. Sehingga dalam penelitian ini terdapat kelemahan seperti proses dalam pengambilan data ada subjek yang menolak untuk mengisi skala sikap disiplin berlalu lintas dengan alasan subjek sibuk, sudah lelah, dan tidak mengerti cara pengisiannya. penelitian dilakukan saat siang hari dan malam hari jika dilakukan pada siang hari cuaca sangat panas sehingga peneliti kurang optimal mencari subjek penelitian jika dilakukan di malam hari sunjek banyak yang tidak mau karena lelah dan sudah mengantuk, serta populasi dan sampel kurang luas.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Bagi subjek peneliti

Bagi subjek penelitian yang tingkat pendidikan terakhirnya SMP

dan SMA diharapkan lebih memahami tata tertib lalu lintas agar sikap disiplin berlalu lintas bisa diterapkan dengan baik, Sedangkan bagi subjek yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi diharapkan untuk tetap mematuhi peraturan lalu lintas dengan baik agar tercipta lalu lintas yang aman, tertib, dan lancar.

2. Bagi Kelurahan

Bagi pihak kelurahan diharapkan mengadakan sosialisasi bagi masyarakat yang tinggal di daerah Kadipiro, agar lebih mengerti dan paham dengan peraturan lalu lintas. Kelurahan diharapkan juga untuk mempertimbangkan apabila memberi surat keterangan atau surat pengantar untuk membuat Surat izin mengemudi (SIM) di lihat dari usianya sudah memenuhi syarat untuk membuat SIM atau belum.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap disiplin berlalu lintas, selain

tingkat pendidikan yang belum diteliti sebelumnya, misalnya sosial budaya, sosial ekonomi, sikap individu, kesadaran individu dan motivasi penyebab munculnya sikap disiplin berlalu lintas dan lebih tidak putus asa untuk menghadapi subjek penelitian, lebih cermat mencari waktu dalam mencari kelonggaran subjek dalam penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo. 2013. Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktik *Safety Riding Awareness* Pada Pengendara Ojek Sepeda Motor di Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, volume 2, nomor 1.
- Chodidjah. Siti & Soenhadji. Murtono. Iman. 2006. Sikap dan Pengalaman Mahasiswa Dalam Menggunakan Komputer Serta Pengaruhnya Terhadap *Computer Self- Efficacy (CSE)*. *Jurnal Universitas Gunadharma* 1411-6286.
- Mappiare, A. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sarwono, S. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Tampubolon. 2011. Sikap Disiplin Berlalu Lintas Pada Sopir Angkot di Kota Semarang ditinjau dari Motivasi Memperoleh Setoran. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegjo Pranata.
- Widyastuti, A. 2012. Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Yuwono. 2012. Karakter Disiplin Berlalu Lintas dalam Islam. Artikel Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.